

BUKTI I'JAZUL QUR'AN DI ZAMAN MODERN

¹Riana Wahyuni

Pascasarjana UIN SUSKA Riau

Email: 22390125073@students.uin-suska.ac.id

²Alwizar

Pascasarjana UIN SUSKA Riau

Email: alwizar@uin-suska.ac.id

**Corresponding Author*

Email : 22390125073@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

I'jaz Al-Qur'an merujuk pada sifat unik Al-Qur'an yang tidak dapat disamai oleh karya manusia dalam hal keindahan bahasa dan ketepatan informasi. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, penelitian ini menggali bukti-bukti i'jaz Al-Qur'an yang dapat diidentifikasi dalam konteks zaman modern. Dalam aspek bahasa, Al-Qur'an tetap menjadi standar tertinggi dalam keindahan bahasa Arab. Meskipun bahasa Arab telah berkembang, Al-Qur'an tetap tidak tertandingi dalam kekayaan dan struktur bahasanya. Analisis linguistik dan sastra menyoroti karakteristik unik Al-Qur'an yang sulit untuk direplikasi. Dari segi ilmiah, beberapa ayat Al-Qur'an telah ditemukan sesuai dengan penemuan-penemuan ilmiah modern. Penelitian ini mengkaji kesesuaian antara ayat-ayat Al-Qur'an dan pengetahuan ilmiah kontemporer, menyoroti ketepatan informasi yang dinyatakan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang i'jaz Al-Qur'an di era modern, membuka jalan untuk dialog antara tradisi keagamaan dan pengetahuan kontemporer. Kesimpulannya, bukti i'jaz Al-Qur'an di zaman modern melibatkan kesempurnaan bahasa, kesesuaian dengan penemuan ilmiah, dan relevansi konten dalam menghadapi kompleksitas masyarakat masa kini.

Keywords : *I'jaz, Al-Qur'an*

1. Introduction

Dalam melihat warisan intelektual manusia, Al-Qur'an telah menjadi fokus perhatian unik karena dianggap sebagai karya linguistik yang tak tertandingi dan sumber pengetahuan yang mendalam. Salah satu aspek khusus yang membedakan Al-Qur'an adalah konsep i'jaz, yang mengacu pada kemampuannya untuk menjadi mukjizat, atau tanda keajaiban, yang tak dapat ditiru oleh karya manusia. Dengan pengetahuan kita yang terus berkembang dan pergeseran paradigma di era modern ini, penting untuk mengeksplorasi

dan mengevaluasi kembali bukti i'jaz Al-Qur'an dengan pendekatan yang menekankan kebaruan atau novelty.

Pada abad ke-21, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menciptakan suatu paradigma baru yang menuntut pendekatan baru dalam penafsiran dan pemahaman. Artinya, dalam melihat i'jaz Al-Qur'an di zaman modern, kita harus mempertimbangkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an menghadapi perubahan zaman, teknologi, dan pemikiran manusia. Artikel ini akan mencoba menggali bukti i'jaz Al-Qur'an dengan penekanan pada kebaruan atau novelty, melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek linguistik, ilmiah, dan relevansi konten Al-Qur'an dalam konteks masa kini.

Keunikan bahasa Al-Qur'an, yang diakui sebagai puncak keindahan bahasa Arab, tetap menjadi fokus kajian dalam konteks kebaruan. Pemahaman baru terkait struktur bahasa, metafora, dan gaya penyampaian dapat memberikan wawasan tentang keunikan Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan zaman modern. Begitu juga, analisis terhadap ketepatan informasi ilmiah dalam Al-Qur'an akan menggali bukti kebaruan melalui korelasi dengan penemuan-penemuan ilmiah terkini.

Dengan menyelidiki dan mengartikulasikan bukti i'jaz Al-Qur'an di era modern dari perspektif kebaruan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dan metodologis baru dalam pemahaman kita terhadap Al-Qur'an. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan intelektualitas manusia dengan menyelidiki bukti-bukti keajaiban Al-Qur'an yang mungkin mengungkap dimensi keilmuan dan keindahan yang belum terjamah.

2. Literature Review

Ada beberapa artikel yang membahas tema serupa yaitu artikel yang ditulis oleh Luman Fajariyah dengan judul "I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata" Adapun hasil temuan dari kajian penelitiannya ialah; pertama, aspek kebahasaan Al-Quran merupakan tantangan (*tahaddi*) yang tidak dapat ditandingi bahkan oleh pakar bahasa Arab sekalipun. Kedua, ukuran mukjizat Al-Quran meliputi keseluruhan surat di dalamnya dan tidak parsial. Ketiga, serangkaian huruf-huruf yang tersusun rapi menjadi objek *i'jaz Al-Quran*. Perlu diketahui juga bahwa *i'jaz Al-Quran* menjadi bukti kenabian Muhammad saw. kemudian dari artikel yang ditulis oleh Kartini dengan judul "I'jaz Alquran (Pandangan Abdul Qahir al-Jurjani)". I'jaz Al-Qur'an menurut AlJurjani bukan pada keindahan lafaz dan makna setiap lafaz tersebut, melainkan pada struktur kalimat dan makna yang terdapat dibalik struktur kalimat tersebut. Al-Jurjani adalah seorang ahli balaghah sama seperti ahli balaghah yang lain, maka semua unsur yang dibahas dalam ilmu balagha dibahas oleh Al-jurjani seperti al-ma'ni, al-bayan, al-badi', dan sebagainya.

3. Research Methods

3.1. Design of The Study

Jenis penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian dokumen. Kajian dokumen dianggap sebagai analisis dokumen yang terdiri dari artikel, buku, kitab-kitab, internet dan bahan-bahan yang sesuai dengan penelitian.

3.2. Participant

Tujuan penulis membuat artikel ini adalah untuk menambah wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai "I'jazul Qur'an (Mukjizat Al-Qur'an)". Dan diharapkan pembaca bisa mengambil ilmunya agar bisa bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

3.3. Procedure.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber referensi terkait dengan judul penelitian yang berasal dari sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, karangan-karangan ilmiah, dan lain-lain.

3.4. Data Analysis

Setelah mengumpulkan data-datanya, selanjutnya penulis melakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang tujuannya untuk menggambarkan fenomena yang ada yang terjadi sekarang atau di masa lalu. Penelitian deskriptif hanya dapat menggambarkan keadaan dalam tahap perkembangannya. (Bahrudin, 2014)

4. Results and Discussions

4.1. PENGERTIAN I'JAZ AL-QUR'AN

Secara etimologis, *i'jaz* berasal dari kata Bahasa Arab *a'jaza-yu'jizu-i'jaz*, *a'jazahu* berarti menjadikan lemah atau tidak kuasa. *i'jaz* dapat didefinisikan sebagai sesuatu hal atau peristiwa yang menakjubkan atau luar biasa. Ketika kata *i'jaz* digandengkan dengan Al-Qur'an, maka dapat diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan suatu ciptaan yang terdapat hal-hal yang penuh dengan hikmah atau keajaiban (mukjizat). (Fajariyah, 2021)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "kata mukjizat" diartikan sebagai kejadian yang luar biasa yang sukar dijangkau oleh akal pikiran manusia. Pengertian ini punya muatan yang berbeda dengan pengertian *i'jaz* dalam perspektif Islam. (Syihab, 1997) Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa antara *i'jaz* dan mukjizat itu adalah dapat dikatakan searti yakni melemahkan. Hanya saja pengertian *i'jaz* di atas mengesankan batasan yang lebih bersifat spesifik, yaitu hanya Al-Qur'an sedangkan pengertian mukjizat, mengesankan batasan yang lebih luas, yakni bukan hanya berupa Al-Qur'an, tetapi juga perkara-perkara lain yang tidak dapat dijangkau oleh segala daya dan kemampuan manusia secara keseluruhan (Nasrudin, 2019). Dengan demikian, *i'jaz* (kemukjizatan) Al-Qur'an dapat didefinisikan "sebagai suatu gejala Qur'ani yang membuat manusia tidak mampu meniru Al-Qur'an atau bagian-bagiannya baik dari segi isi maupun dari segi bentuknya" (Hermawan, 2016).

4.2. TUJUAN I'JAZ AL-QUR'AN

Secara garis besar ada dua tujuan *i'jaz* Al-Qur'an yaitu diantaranya; **Pertama**, bagi yang telah percaya pada nabi, maka ia tidak lagi membutuhkan mukjizat. Ia tidak lagi ditantang untuk melakukan hal yang sama. Mukjizat yang dilihat atau dialaminya hanya berfungsi memperkuat keimanan, serta menambah keyakinannya akan kekuasaan Allah Swt. **Kedua**, tetapi tentu saja ada diantara anggota masyarakat yang meragukan sang nabi sebagai utusan Tuhan, antara lain dengan dalih bahwa "dia adalah manusia biasa seperti kita". Dari sini dibutuhkan khususnya bagi mereka yang ragu atau tidak percaya bukti kenabian langsung dari Allah Swt yang mengutusnyanya. Bukti tersebut tidak lain kecuali apa yang dinamai mukjizat (Asror, 2019).

4.3. MACAM-MACAM I'JAZ AL-QUR'AN

Mukjizat para nabi terdiri atas dua macam, yaitu: (1) material indrawi dan tidak kekal, yaitu mukjizat yang dapat di lihat dan dijangkau dengan pancaindera, jenis mukjizat ini diberikan pada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw. (2) imaterial rasional dan selalu eksis sepanjang masa, jenis mukjizat ini diberikan kepada nabi Muhammad SAW. berupa Al-Qur'an (Syafe'i, 2016).

Contohnya seperti tidak terbakarnya Nabi Ibrahim Ketika dibakar dalam kobaran api yang sangat besar, berubah wujudnya tongkat Nabi Musa Ketika berhadapan dengan tukang sihirnya Fir'aun, banjir pada masa Nabi Nuh dan lain-lain. Berbeda dengan mukjizat yang dimiliki Nabi Muhammad, walaupun ada yang bersifat indrawi, namun yang paling dahsyat adalah yang bersifat metafisika yang berupa pemahaman oleh akal. Karena sifatnya yang demikian, maka ia tidak dibatasi oleh waktu dan masa tertentu. Mukjizat Al-

Qur'an dapat di jangkau oleh setiap orang yang menggunakan akal nya dimana dan kapanpun. Perbedaan ini disebabkan oleh dua hal pokok:

- a. Umat para nabi sebelum Nabi Muhammad membutuhkan kebenaran yang sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. Akan tetapi, setelah manusia menanjak dewasa, kedewasaan berpikir indrawi tidak begitu dibutuhkan lagi. Maka dari itu, dapat dikatakan mukjizat para Nabi sebelum Nabi Muhammad hanya berlaku untuk masa dan masyarakat tertentu. Berbeda dengan nabi Muhammad yang di utus untuk seluruh umat manusia sampai akhir zaman sehingga bukti kebenarannya harus ada sampai kapanpun juga.
- b. Manusia mengalami perkembangan dalam pemikirannya. Maka umat Nabi Muhammad membutuhkan bukti kebenaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka (Faturrohman, 2016).

4.4. ASPEK-ASPEK I'JAZ AL-QUR'AN

Di sini ada beberapa segi kemukjizatan Al-Qur'an sepanjang yang dapat dijangkau akal pikiran manusia, diantaranya:

- a. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasa.

Sejarah membuktikan bahwa bangsa Arab pada masa turunnya Al-Qur'an telah mencapai tingkat kelebihan yang belum pernah dicapai oleh bangsa satu pun yang ada di dunia. Mereka memiliki kemampuan bahasa yang tidak bisa dicapai oleh orang lain, seperti kemahiran dalam berpuisi, sya'ir atau prosa (natsar), memberikan penjelasan dalam langgam sastra. Mereka juga telah meramba jalan yang belum pernah diinjak oleh orang lain dalam kesempurnaan menyampaikan penjelasan (*al-bayan*), keserasian dalam menyusun kata-kata serta kelancaran logika. Namun tidak seorangpun di antara mereka yang berani memproklamirkan dirinya berani menentang Al-Qur'an. Mereka tetap didalam ketidakberdayaan ketika dihadapkan dengan Al-Qur'an. Bahkan sejarah juga mencatat, kelemahan bahasa Arab terjadi justru pada masa kejayaan dan kemajuannya ketika Al-Qur'an diturunkan.

Kelembutan lafadz-lafadz Al-Qur'an mempunyai daya tarik dan mengagungkan, yang nampak dalam susunan suara dan keindahan bahasanya. Dimaksudkan dengan susunan suara ialah susunan dan rangkaian Al-Qur'an dalam harakat dan bacaan sukunnya, bacaan Panjang dan alunannya, pertautan satu bacaan dengan lainnya serta tempat berhenti bacaannya, seluruh susunannya itu amat mengagumkan; memikat pendengaran dan menawan hati, dengan mempergunakan suatu metode yang tidak bisa dicapai oleh kalam apapun, baik puisi maupun prosa (Jamaruddin, 2016).

- b. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi ilmu pengetahuan.

Dari segi kemukjizatan ini, Al-Qur'an telah menunjuk salah satu firman Allah dalam surat Fushilat ayat 53:

"Sanuriihim aayatinaa fil aafaqi wa fil anfusihim hatta yatabayyana lahum annahu alhaqqu aw lam yakfi birabbika annahu 'ala kulli shay'in shaheed." [53]

Artinya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (Al-Qur'anul Karim, 2021)

Sebenarnya kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an bukanlah terletak pada pencakupannya akan tiori-tiori ilmiah yang selalu baru dan berkembang serta merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Akan tetapi ia terletak pada dorongannya membangkitkan kesadaran ilmiah untuk memikirkan, memahami, dan menggunakan akal

agar memperhatikan dan memikirkan alam semesta. Al-Qur'an tidak mengebiri aktifitas dan kreatifitas akal dalam memikirkan alam semesta, atau menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya. Dan yang perlu disadari tidak ada satu pun kitab-kitab agama terdahulu yang dapat memberikan jaminan seperti yang diberikan Al-Qur'an.

Disamping itu Al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang diungkapkan dalam konteks hidayah. Misalnya, perkawinan tumbuh-tumbuhan itu ada yang *dzati* dan ada yang *khalti*. Yang pertama, ialah tumbuh-tumbuhan yang bunganya telah mengandung organ jantan dan betina. Dan yang kedua ialah tumbuh-tumbuhan yang organ jantannya terpisah dari organ betina, seperti pohon kurma, sehingga perkawinan terjadi melalui perpindahan. Di antaranya melalui perpindahan. Penjelasan demikian terdapat dalam firman-Nya,

"Dan Kami telah meniupkan untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)..." (Al-Hijr:22)

Oksigen sangat penting bagi pernafasan manusia, dan ia berkurang pada lapisan-lapisan udara yang tinggi. Semakin tinggi manusia berada di lapisan udara, maka ia akan merasakan sesak dada dan sulit bernafas. Allah berfirman:

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya ia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. (Al-An'am:125).

Itulah beberapa syarat ilmiah dan yang serupa dengannya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Itu semua dating dalam konteks, *hidayah ilahiah*. Dan akal manusia bisa secara terbuka untuk mengkaji dan memikirkannya (El-Mazni, 2015)

c. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi syari'at.

Di antara kemukjizatan Al-Qur'an adalah adanya undang-undang *Illahy* yang sempurna melebihi manusia yang mereka kenal sejak dahulu sampai sekarang. Al-Qur'an Al-Karim menjelaskan pokok-pokok tentang aqidah, hukum-hukum yang berkaitan dengan mu'amalah, ibadah, norma-norma pergaulan dan sopan santun, hukum ekonomi, politik, sosial kemasyarakatan, dan lainnya.

Al-Qur'an datang dengan membawa dasar-dasar dan pokok-pokok ajaran agama yang dapat mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan kemudharatan bagi manusia dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Di samping juga menerapkan sanksi-sanksi yang setimpal yang tidak bisa ditambah atau dikurangi, atau mempermudah dalam penerapannya (Jamaruddin, Studi Al-Qur'an, 2014).

Hal-hal yang mencengangkan akal dan tak mungkin di cari penyebabnya selain bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt, adalah terkandungnya syari'at paling ideal bagi manusia, undang-undang yang paling lurus bagi kehidupan, yang di bawa Al-Qur'an untuk mengatur kehidupan manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Antara lain contohnya keadilan (Sauqi, 2021). QS. An-Nahl: 90

"Inna Allaha yamuru bil-'adli wal-ihsani wa-i'ta'i dhi al-qurba wa yanha 'anil fahsha'i wal-munkari wal-baghyi. Ya'idhukum la'allakum tadzakarun."

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* (Al-Qur'anul Karim, 2021)

d. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi berita yang menakjubkan.

Di antara segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an adalah pemberitaan tentang hal-hal yang ghaib, yang meliputi sejarah hidup manusia sejak kehidupan nenek moyangnya yang pertama, kisah para nabi dan ramalan-ramalan tentang kehidupan umat manusia. Al-Qur'an telah meramalkan beberapa peristiwa yang akan terjadi dan menimpa manusia, dan ramalan-ramalan itu benar-benar telah terjadi dengan disaksikan oleh banyak umat manusia, baik dari kalangan umat Islam maupun orang-orang kafir. Di antara berita-erita ghaib yang dibawa Al-Qur'an adalah pemberitaan mengenai peperangan yang akan terjadi antara bangsa Romawi (ahli kitab) dengan bangsa Persia (kaum musyrik), dengan kemenangan akan berpihak pada bangsa Romawi setelah mereka kucar-kacir (kalah) pada peperangan terdahulu. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya surat Ar-Rum ayat 2-5:

"Ghulibati ar-Ruumu) (2) (Fi adna al-ardhi wa hum min ba'di ghalabihim sayaghlibuun) (3) (Fi bid'i sinin. Lillahi al-amru min qablu wa min ba'du. Wa yawma'idhin yafrahu al-mu'minuun) (4) (Binasri Allahi. Yansuru man yasha'u wa huwa al-azizu ar-rahim) (5)"

Artinya: *"Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat (ke negeri Arab, yaitu Syiria), dan mereka (bangsa Romawi) sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang di kehendaki-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Perkasa dan lagi Maha Penyayang". (Al-Qur'anul Karim, 2021)*

Demikianlah salah satu contoh ayat tentang ramalan Al-Qur'an yang sudah terbukti, yang kesemuanya itu menjadi dalil yang melemahkan semua anggapan manusia, dalil atas kebenaran *nubuwwah* serta kerasulan Muhammad SAW (Jamaruddin, Studi Al-Qur'an, 2016).

e. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kejiwaan.

Di antara segi kemukjizatan Al-Qur'an adalah pengaruh yang sangat besar yang ditimbulkan dalam hati pengikut-pengikutnya maupun musuh-musuhnya, sehingga dengan pengaruh yang besar itu, orang-orang musrik sendiri keluar pada tengah malam untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang-orang Islam, sehingga mereka salig memberi peringatan agar tidak mendengarkan Al-Qur'an serta mengeraskan suara gaduh Ketika Muhammad membacanya, sebagaimana dinyatakan Allah dalam firman-Nya surat Fushilat ayat 26:

"Wa qālal-ladhīna kafarū lā tasma'ū lihādhā al-Qur'āni wal-ghaw fīhi la'alla-kum taghlibūn."

Artinya: *"Dan orang-orang kafir berkata: Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya, upaya kamu dapat mengalahkan (mereka)" (Al-Qur'anul Karim, 2021).*

Akibat dari pengaruh Al-Qur'an dalam hati (kejiwaan), seseorang yang akan memusuhi Al-Qur'an bisa berbalik dibawah lindungan-Nya. Banyak para pemimpin kafir masuk Islam, diantara tokohnya adalah Umar Bin Khattab, Saad Bin Muadz, Usaid Bin Hudhair, dan pemimpin-pemimpin lainnya. Umar Bin Khattab karena sangat kerasnya kepada orang-orang Islam, salah seorang dari pada mereka mengatakan: "Demi Allah, tidak akan masuk Islam, kecuali himar pak Khattab itu masuk Islam". Karena sangat bencinya memasuki Islam, pernah ia mengangkatkan penanya di siang hari yang bolong keluar rumah mencari Muhammad saw, untuk dibunuh. Kemudian di sore hari ia Kembali ke rumah dan telah memeluk Islam disebabkan beberapa ayat yang ia dengar di rumah saudaranya.

Begitulah pengaruh Al-Qur'an terhadap hati kawan maupun lawan, dan janganlah anda lupakan kisah Walid bin Mughirah, Uthbah bin Rubiah, dan yang lain. Kalau bukan karena ambisi kepemimpinan, atau bukan karena cinta pangkat dan kekuasaan semuanya akan masuk agama Allah, tetapi petunjuk ada di tangan Allah (Jamaruddin, Studi Al-Qur'an, 2016).

5. Conclusion

I'jaz dapat didefinisikan sebagai sesuatu hal atau peristiwa yang menakjubkan atau luar biasa. Ketika kata *i'jaz* digandengkan dengan Al-Qur'an, maka dapat diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan suatu ciptaan yang terdapat hal-hal yang penuh dengan hikmah atau keajaiban (mukjizat).

Secara garis besar ada dua tujuan *i'jaz* Al-Qur'an yaitu diantaranya; **Pertama**, bagi yang telah percaya pada nabi, maka ia tidak lagi membutuhkan mukjizat. Ia tidak lagi ditantang untuk melakukan hal yang sama. Mukjizat yang dilihat atau dialaminya hanya berfungsi memperkuat keimanan, serta menambah keyakinannya akan kekuasaan Allah Swt. **Kedua**, tetapi tentu saja ada diantara anggota masyarakat yang meragukan sang nabi sebagai utusan Tuhan, antara lain dengan dalih bahwa "dia adalah manusia biasa seperti kita". Dari sini dibutuhkan khususnya bagi mereka yang ragu atau tidak percaya bukti kenabian langsung dari Allah Swt yang mengutusnyanya. Bukti tersebut tidak lain kecuali apa yang dinamai mukjizat.

Di sini ada beberapa segi kemukjizatan Al-Qur'an sepanjang yang dapat dijangkau akal pikiran manusia, diantaranya:

- a. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasa.
- b. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi ilmu pengetahuan.
- c. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi syari'at.
- d. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi berita yang menakjubkan.
- e. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kejiwaan.

Acknowledgement – optional

Segala puji hanya milik Allah, yang telah memberi petunjuk dan kemudahan kepada penulis sehingga penulisan artikel ini dapat terselesaikan dan sampai pada hadapan para pembaca serta ucapan terima kasih juga kepada orangtua, keluarga, para dosen, teman-teman seperjuangan yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bimbingan serta support dalam menyelesaikan artikel ini.

References

Book

- Al-Qur'anul Karim*, (2021) Bandung: Cordoba
- Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin, (2014) "*Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*", Yogyakarta: Deepublish
- Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, (2016) "*Studi Al-Qur'an*", Riau: Asa Riau
- Nasrudin, Moh. (2019) "*Ulumul Qur'an*", Pekalongan: Penerbit Nem
- Nur Efendi dan Muhammad Faturrohman, (2016) "*Studi Al-Qur'an*", Yogyakarta: Kalimedia
- Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, "terj" Aunur Rafiq El-Mazni. (2015) Jakarta Timur: Al-Kautsar
- Sauqi, Muhammad (2021) "*Ulumul Qur'an*", Jawa Tengah: Penapesada
- Syafe'i, Rachmat (2016) *Ilmu Tafsir*, Bandung: cv pustaka setia
- Syihab, Quraish (1997) "*Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Yang Ghaib*, Bandung: Mizan

Journal

- Asror, Mahdhil (2019) "Mengeksplanasi Mukjizat Al Qur'an", *Jurnal Al-I'jaz*, Vol. 1, No 1

- Fajariyah, Lukman (2021) "I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata", *Jurnal ilmu ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 3 No.1
- Hermawan, Adik (2016) "I'jaz Al-Qur'an dalam pemikiran Yusuf Al-Qardhawi", *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI